

Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar

Factors Associated with Work Stress in Tronton Drivers of PT. Tirta Kencana Pratama at the Makassar Container Terminal

¹Muh. Ilham Syamsul*, ²Nismawati, ³Marhtyni, ⁴Jusman Usman, ⁵A. Indrawati

^{1,2,3,4,5}Universitas Indonesia Timur Makassar

(*)Email Korespondensi: muhammadilhamsyamsul01@gmail.com

Abstrak

Pengemudi yang stres dapat menyebabkan kecenderungan disposisional untuk mengemudi dengan cara yang negatif. Pengemudi yang stres dapat menyebabkan kurangnya tingkat konsentrasi, peningkatan kecelakaan, dan perilaku mengemudi yang agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada supir tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar. Jenis penelitian yang digunakan observasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *total sampling*. Analisis data yaitu univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian berdasarkan analisis bivariat menyatakan ada hubungan masa kerja dengan stres kerja dengan nilai $p=0,000$, ada hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja dengan nilai $p=0,000$. Beban kerja tidak berhubungan terhadap stres kerja dengan nilai $p=0,108$, umur tidak berhubungan terhadap stres kerja dengan nilai $p=0,643$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara masa kerja, kelelahan dengan stres kerja pada supir dan tidak ada hubungan antara beban kerja dan umur dengan stres kerja pada supir. Penelitian ini menyarankan untuk supir tronton hindari beban kerja tambahan. Supir yang memiliki masa kerja lama sebaiknya mendapatkan perhatian khusus. Supir dengan umur yang tidak produktif sebaiknya tidak menempuh jarak yang jauh. Supir harus memiliki waktu istirahat yang cukup agar tidak mudah kelelahan.

Kata Kunci: Stress Kerja; Beban Kerja; Masa Kerja; Umur; Kelelahan

Abstract

Stressed drivers can cause a dispositional tendency to drive in a negative way. Stressed drivers can cause a lack of concentration, increased accidents, and aggressive driving behavior. This study aims to determine the related factors of occupational stress among semi-trailer truck drivers of PT. Tirta Kencana Pratama performance at Makassar Container Port. The type of this study is observational with the Cross-Sectional Study design. The population is 50 drivers as respondents chosen using total sampling technique. Data analysis is univariate and bivariate using the chi-square test. The result of this study showed that there was a correlation between a work period ($p=0,000$) and work fatigue ($p=0,000$) through occupational stress, but there was no correlation between workload ($p=0,108$) and age ($p=0,643$) through occupational stress. The conclusion of this study is that there is a relationship between work period, fatigue with occupation stress on the driver and there is no relationship between workload and age with occupation stress on the driver. This study recommends that the tronton driver avoid additional workload. Drivers who have a long service life should get special attention. Drivers with unproductive age should not travel long distances. The driver must have enough rest so that he does not get tired easily.

Keywords: Occupation stress; Workload; Work Period; Age; Fatigue

PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh karyawan dalam lingkungan kerjanya, sumber stress dapat terjadi karena pengaruh internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Menurut data dari *International labour organization* (ILO) dalam *job ayodele Eundayo* (2014), menunjukkan bahwa sekitar 10% pekerja mengalami depresi, stress, dan kecemasan di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Finlandia, ada 50% pekerja yang melaporkan tanda-tanda stress¹.

Northwestern National Life Insurance melakukan penelitian tentang dampak stress ditempat kerja, menunjukkan yaitu satu juta absensi di tempat kerja berkaitan dengan masalah stres, 27% mengatakan bahwa aspek pekerjaan menimbulkan stress paling tinggi dalam hidup mereka, 46% menganggap tingkat stress kerja sebagai tingkat stress yang sangat tinggi, sepertiga pekerja berniat untuk langsung mengundurkan diri karena stress dalam pekerjaan mereka dan 70% berkata stress kerja telah merusak kesehatan fisik dan mental mereka. Losyk (dalam Marchelia, 2014)².

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) Didalam penelitian Ibrahim (2016) menyatakan Amerika Serikat mencatat sejak pada tahun 90-an, 80% biaya kompensasi kesehatan tenaga kerja digunakan untuk penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan (Work Related Diseases) yaitu Stress Related Disorder dan sedangkan di Inggris (UK) tercatat sebesar 71% manager mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental akibat dari stress kerja dan juga dijumpai di Australia³.

Mental health commission Canada (2016), mencatat bahwa setidaknya terdapat 1 dari 5 orang Kanada yang mengalami masalah kesehatan psikologis pada tahun tertentu, serta terdapat 47% Kanada menganggap bahwa pekerjaan mereka merupakan bagian yang paling menyebabkan stress dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Berdasarkan hasil survey yang diperoleh dari CFO *innovation Asia Staf* (2016), tingkat stress kerja dinegara-negara seperti Malaysia mencapai 57%, Hongkong 62%, Singapura 63%, Vietnam 71%, Cina 73%, Indonesia 73%, dan Thailand 75%³.

Menurut data dari Indonesia police watch (IPW), sejak tahun 2011 hingga 2016 terdapat puluhan polisi telah melakukan aksi bunuh diri. Hasil riset Mabes Polri yang menyebutkan 80% anggota polisi reserse kriminal (reskrim) dan polisi lalu lintas (polantas), mengalami stress akibat beban atau tekanan kerja (anonimous)⁵.

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional atau stres tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 11,6%, Sedangkan prevalensi penduduk Sulawesi Tenggara yang mengalami gangguan mental emosional atau stress sebesar 4,1% data ini menempatkan Sulawesi Tenggara berada di urutan 9 dengan prevalensi jumlah gangguan mental dan emosional terendah dan data ini masih dibawah data nasional jumlah gangguan mental dan emosional⁶.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, Arifin Budhu. 2012) terkait Dampak Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Perawat RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto bahwa responden memiliki tingkat beban kerja rendah sebanyak 18,9%, beban kerja sedang 67,8% dan beban kerja tinggi sebanyak 13,3%. Sedangkan kategori tidak mengalami stres kerja sebanyak 95,6% sedangkan untuk stres kerja sebesar 4,4%⁷.

Hasil penelitian lainya Kusuma (2017) dilakukan pada pekerja di PT Fresnel Perdana Mandiri Jakarta Selatan dari hasil uji statistik dengan metode chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja⁶.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama Di Terminal Petikemas Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Observasional* dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu variabel independen dan dependen diamati pada periode waktu yang sama dengan tujuan untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada supir tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar. Penelitian ini dilakukan di Terminal Petikemas Makassar sedangkan waktu penelitiannya mulai dari bulan Agustus 2019 – September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar sebanyak 50 populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Total Sampling*

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi (kuesioner). Pengolahan Data digunakan dengan system komputerisasi melalui alat bantu program analisis komputer untuk memperoleh nilai statistik dalam bentuk tabel dari data hasil observasi melalui kusioner.

HASIL

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 50 supir tronton yang mengalami stres kerja sebanyak 54,0% dan yang tidak mengalami sebanyak 46,0%, beban kerja berat sebanyak 36,0% dan beban kerja ringan sebanyak 64,0%, umur yang tidak produktif sebanyak 40,0% sedangkan yang produktif sebanyak 60,0%, dan yang mengalami kelelahan sebanyak 56,0% dan yang tidak mengalami kelelahan sebanyak 44,0%.

Hubungan masa kerja dengan stres kerja supir tronton

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa variabel masa kerja ada hubungan dengan stres kerja dengan nilai $p=0.000$.

Tabel 1. Hubungan Masa Kerja Dengan Stres Kerja Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar Tahun 2019

Masa Kerja	Stres Kerja				Jumlah	X ² (p)
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	n	%	n	%		
Lama	24	77,4	7	22,6	31	18,013 (0.000)
Baru	3	15,8	16	84,2	19	
Jumlah	27	54,0	23	46,0	50	

Sumber. Data primer

Hubungan kelelahan dengan stres kerja supir tronton

Tabel 2. Hubungan Kelelahan Dengan Stres Kerja Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar Tahun 2019

1.3.2.1					
---	--	--	--	--	--

Sumber. Data primer

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kelelahan ada hubungan dengan stres kerja dengan nilai $p=0.000$.

Hubungan beban kerja dengan stres kerja supir tronton

Tabel 3. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar Tahun 2019

Beban Kerja	Stres Kerja				Jumlah n	X ² (p)
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	n	%	n	%		
Berat	7	38,9	11	61,1	18	2,585 (0.108)
Ringan	20	62,5	12	37,5	32	
Jumlah	27	54,0	23	46,0	50	

Sumber. Data primer

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa variabel beban kerja tidak ada hubungan dengan stres kerja dengan nilai $p = 0.108$.

Hubungan umur dengan stres kerja supir tronton

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa variabel umur tidak ada hubungan dengan stres kerja dengan nilai $p = 0.643$.

Tabel 3. Hubungan Umur Dengan Stres Kerja Supir Tronton PT. Tirta Kencana Pratama di Terminal Petikemas Makassar Tahun 2019

Makassar, April 2019						
Umur	Stres Kerja				Jumlah	X ² (p)
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	n	%	n	%		
Tidak Produktif	10	50,0	10	50,0	20	0,215 (0,643)
Produktif	17	56,7	13	43,3	30	
Jumlah	27	54,0	23	46,0	50	

Sumber. Data primer

PEMBAHASAN

Hubungan masa kerja dengan stres kerja supir tronton

Masa kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Panjangnya waktu terhitung mulai pertama kali pekerja masuk kerja hingga saat penelitian berlangsung. Masa kerjasupir pada penelitian ini dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu masa kerja lama apabila ≥ 6 tahun dan masa kerja baru apabila masa kerjanya < 6 tahun.

Pekerja yang bekerja sebagai supir mempertahankan pekerjaannya karena pendidikan yang rendah sehingga tidak ada pilihan lain sehingga tetap bekerja sebagai supir selama bertahun-tahun. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh dari 50 supir tronton terdapat tertinggi masa kerja lama sebanyak 62,0% dan terendah masa kerja baru sebanyak 38,0%.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa supir tronton masa kerja lama yang mengalami stres kerja sebanyak 77,4%, hal ini dikarenakan supir tronton mengalami bosan dengan pekerjaannya dan sudah lama bekerja dan insentif tidak naik. Supir tronton masa kerja lama dan tidak mengalami stres kerja sebanyak 22,6%, hal ini dikarenakan hubungan dengan atasan sangat baik sehingga supir tronton tidak mengalami stres. Supir tronton masa kerja baru dan mengalami stres kerja sebanyak 15,8%, hal ini dikarenakan supir tronton belum berinteraksi dengan baik sesama supir, dan lingkungan kerjanya yang cukup panas. Supir tronton masa kerja baru dan tidak mengalami stres kerja sebanyak 84,2%, hal ini dikarenakan supir tronton masa kerja baru belum terlu banyak mengalami tekanan dalam bekerja.

Dari hasil uji chi-square antara masa kerja dengan stres kerja dapat diketahui nilai X^2 hitung $(18,013) > X^2$ tabel $(3,841)$ dan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ artinya ada hubungan masa kerja dengan stres kerja.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Ibrahim dkk (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada pekerja *Factory 2* PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar⁸. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani R Manabung dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja di PT. Pertamina TBBM Bitung⁶.

Hubungan kelelahan dengan stres kerja supir tronton

Kelelahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor gejala kelelahan yang dialami oleh supir tronton. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh dari 50 supir tronton terdapat mengalami kelelahan sebanyak 56,0% dan yang tidak mengalami sebanyak 44,0%.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa supir tronton lelah yang mengalami stres kerja sebanyak 82,1%, hal ini disebabkan ketika supir tronton yang sudah capek tapi belum sampai ditempat tujuannya dan harus sampai tepat waktu. Supir tronton lelah yang tidak mengalami stres kerja sebanyak 17,9%, hal ini disebabkan ketika supir tronton yang lelah supir tersebut menyempatkan untuk istirahat sejenak. Supir tronton tidak lelah tapi mengalami stres kerja sebanyak 18,2%, hal ini disebabkan ketika supir tronton berkendara mengalami macet selama perjalanan. Supir tronton tidak lelah dan tidak mengalami stres kerja sebanyak 81,8%, hal ini disebabkan supir tronton ini memiliki jam istirahat yang cukup sehingga tidak muda mengalami lelah.

Dari hasil uji chi-square antara kelelahan dengan stres kerja dapat diketahui nilai X^2 hitung $(20,290) > X^2$ tabel $(3,841)$ dan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ artinya ada hubungan kelelahan dengan stres kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adila Windyananti (2010) di bagian tenaga kerja pengolahan kayu lapis Wreksa Rahayu, Boyolali yang mengemukakan bahwa kelelahan berhubungan dengan stres kerja⁹.

Hubungan beban kerja dengan stres kerja supir tronton

Bekerja sebagai supir tronton tergolong pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik dalam menjalankan pekerjaannya. Beban kerja yang dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang dibebankan kepada supir tronton yang sesuai dengan tupoksi dan lingkungannya. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh bahwa dari 50 supir terdapat 36,0% supir yang termasuk kategori bebankerja berat dan beban kerja ringan sebanyak 64,0%.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa supir tronton yang beban kerja berat mengalami stres kerja sebanyak 38,9%, hal ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan seperti suhu panas yang dialami supir tronton disaat mengemudi. Supir tronton yang beban kerja berat tapi tidak mengalami stres sebanyak 61,1%, hal ini disebabkan walaupun supir tronton mengalami beban kerja berat tetapi supir tronton tidak mengalami hambatan ketika mengendarai. Supir tronton yang beban kerja ringan tapi mengalami stres kerja sebanyak 62,5%, hal ini disebabkan karena supir tronton jenuh sepanjang perjalanan dan juga beban kerjanya terlalu ringan sehingga terlalu monoton. Supir tronton yang beban kerja ringan dan yang tidak mengalami stres kerja sebanyak 37,5%, hal ini dikarenakan supir tronton mempunyai hubungan baik sesama supir lainnya dan waktu kerjanya juga tidak terlalu banyak.

Dari hasil uji chi-square antara beban kerja dengan stres kerja dapat diketahui nilai X^2 hitung $(2,585) < X^2$ tabel $(3,841)$ dan nilai $p(0,108) > \alpha(0,05)$ artinya tidak ada hubungan beban kerja dengan stres kerja.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani R Manabung dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja di PT. Pertamina TBBM Bitung⁶. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin Budhi Wibowo (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat RSUD Prof. Dr. soekandar Mojokerto⁷.

Hubungan umur dengan stres kerja supir tronton

Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tahun yang dihitung mulai dari supir tronton lahir sampai waktu penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diperoleh dari 50 supir tronton terdapat umur tidak produktif sebanyak 40,0%, sedangkan umur produktif sebanyak 60,0%.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa supir tronton umur tidak produktif dan mengalami stres kerja sebanyak 50,0%, hal ini disebabkan supir tronton dengan umur tidak produktif mengalami banyak tekanan-tekanan yang didapati dalam pekerjaannya sehingga muda mengalami stres. Supir tronton umur tidak produktif dan tidak mengalami stres kerja sebanyak 50,0%, hal ini disebabkan supir tronton sering mendengarkan musik sehingga nyaman dalam saat bekerja. Supir tronton umur produktif dan mengalami stres kerja sebanyak 56,7%, hal ini disebabkan supir tronton umur produktif malas disaat memiliki kerjaan dengan jarak yang jauh. Supir tronton umur produktif dan tidak mengalami stres kerja sebanyak 43,3%, hal ini disebabkan supir tronton umur produktif masih memiliki fisik dan mental yang kuat dalam bekerja.

Dari hasil uji chi-square antara umur dengan stres kerja dapat diketahui nilai X^2 hitung $(0,215) < X^2$ tabel $(3,841)$ dan nilai $p(0,643) > \alpha(0,05)$ artinya tidak ada hubungan umur dengan stres kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julius Habibi dan Jefri (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan umur dengan stres kerja pada pekerja di unit produksi PT. Borneo Melintang Buana Export³. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafian Majid Pranomo (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan umur dengan stres kerja pada anggota polisi satuan lalu lintas Polres Metro Bekasi Kota⁵.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara masa kerja, kelelahan dengan stres kerja pada supir dan tidak ada hubungan antara beban kerja dan umur dengan stres kerja pada supir. Penelitian ini menyarankan untuk supir tronton hindari beban kerja tambahan. Supir yang memiliki masa kerja lama sebaiknya mendapatkan perhatian khusus. Supir dengan umur yang tidak produktif sebaiknya tidak menempuh jarak yang jauh. Supir harus memiliki waktu istirahat yang cukup agar tidak mudah kelelahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wardhana AK. Stres Kerja: Penyebab, Dampak, Dan Solusinya (Studi Kasus Pada Karyawan NET. Yogyakarta). Univ Islam Indones. 2018.
2. Palupi DA. Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Perilaku Berbahaya Pada Pekerja Shift Malam. Univ Muhammadiyah Malang. 2015.
3. Habibi J. Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt. Borneo Melintang Buana Export. J Kesehat Masy. 2016;6(2):50-59.
4. Rachman SBP. Faktor Determinan Terhadap Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT Indogravure Tahun 2017. Chemosphere. 2017;7(1):13-19. doi:10.1016/j.jenvman.2018.01.013
5. Pranomo NM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi Satuan Lalu Lintas Polres Metro Bekasi Kota. J Chem Inf Model. 2013;53(9):1689-1699. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
6. Manabung AR, Suoth LF, Warouw F. Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja di PT. Pertamina TBBM Bitung. Univ Sam Ratulangi. 2018;7(5).
7. Wibowo AB. Dampak Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Perawat RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto.; 2012.
8. Ibrahim H, Amansyah M, Yahya GN. Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki Internasional Indonesia Makassar. Al-Sihah Public Heal Sci J. 2016;8(1):60-68. doi:10.1080/10256016.2014.870170
9. Windyananti A. Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Stress Kerja Pada Tenaga Kerja Di Pengolahan Kayu Lapis Wreksa Rahayu, Boyolali. Univ Sebel Maret. 2010.